

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Response time* Tenaga Kesehatan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Wahyu Surani¹, Ahmat Pujianto²

¹Rumah Sakit Umum Kota Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia.

²Jurusan Keperawatan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia.

Info Artikel

Menerima:

Direvisi:

Diterima:

Kata kunci:

Emergency room, external and internal factor, response time

Abstrak

The emergency room (IGD) is the main entrance for patients with emergency conditions. One indicator of the success of medical management of emergency patients is the speed of providing adequate help or response time. Fast response time will be achieved with support from factors, both internal factors (training, years of service, education) and external factors (availability of tools and medicines, and workload). This study aims to identify factors related to the response time of health workers in the Emergency Room of RSUD Kota Tarakan. This study design was cross-sectional with a total sample of 38 health workers who served in the Emergency Room of RSUD Tarakan. Data analysis used Kendall Tau analysis. The results of this study showed that there was a relationship between internal factors (training and length of service), external factors (availability of equipment and medicines) and the response time of health workers at Tarakan City Public Hospital (p-value <0.05). This research is expected to be a reference for the hospital to continue to involve officers in various training activities that can support the development of officer competence, and can ensure the availability of equipment and medicines that may be often needed by officers.

PENDAHULUAN

Instalasi gawat darurat (IGD) merupakan pintu utama untuk masuknya pasien dengan kondisi *emergency*. IGD adalah salah satu bagian rumah sakit yang melakukan tindakan berdasarkan triase keadaan pasien. Filosofi penanganan pasien gawat darurat yaitu *The Saving it's Live Saving*, yang artinya seluruh tindakan yang dilakukan di ruang IGD harus benar-benar efektif dan efisien, dikarenakan dalam hitungan menit pasien dapat kehilangan nyawa. Kondisi henti nafas 2-3 menit yang berlangsung pada manusia dapat menyebabkan kematian atau kerusakan organ yang fatal (Sutawijaya, 2009).

Salah satu indikator keberhasilan penanggulangan medik pasien gawat darurat adalah kecepatan memberikan pertolongan yang memadai. Kecepatan memberikan

pertolongan atau *response time* merupakan waktu dari permulaan suatu permintaan ditanggapi dengan kata lain dapat disebut waktu tanggap. *Response time* yang baik bagi pasien yaitu ≤ 5 menit (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129 Tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, 2008). *Response time* dikatakan tepat waktu apabila waktu yang diperlukan tidak melebihi rata-rata standar yang ada (Haryatun & Sudaryanto, 2008). *Response time* yang cepat akan tercapai dengan dukungan dari faktor-faktor, baik faktor internal (pelatihan, masa kerja, pendidikan) maupun faktor eksternal (ketersediaan alat dan obat, dan beban kerja) (Hania et al., 2020).

Salah satu faktor internal yang berhubungan dengan *response time* adalah pelatihan. Penelitian Abdul et al (2016), menunjukkan bahwa pelatihan akan dapat membuat perawat lebih berinovasi dengan teknik dan informasi yang terbaru. Hal tersebut berdampak langsung untuk perawat dalam mendapatkan keahlian dan pemahaman perawat. Penelitian Mudatsir et al (2017), mengatakan pelatihan gawat darurat dapat mempengaruhi *Response time* perawat. Sedangkan penelitian Sriwahyuni (2019), menunjukkan bahwa pelatihan gawat darurat tidak mempengaruhi *Response time* yang dilakukan perawat karena ada faktor lain yang menghambat *Response time* perawat. Hal itu bisa terjadi karena perawat tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal karena tidak didukung oleh sarana prasarana. Menurut penelitian Maatilu et al (2014), pelatihan gawat darurat tidak mempengaruhi *Response time* yang diberikan perawat karena perawat tidak melakukan kemampuannya yang didapatkan dari pelatihan dengan baik karena sarana prasarana yang tidak mendukung. Moenir (2010), dalam bukunya mengatakan sarana prasarana yang ada harus menyesuaikan standar, metode, prosedur dan ketersediaannya, sehingga akan dapat berpengaruh kepada meningkatnya kinerja perawat.

Faktor internal lain yang berhubungan dengan *response time* yaitu masa kerja. Penelitian oleh (Karokaro et al., 2020), masa kerja dapat mempengaruhi *Response time* perawat, hal ini bisa terjadi karena masa kerja dapat meningkatkan pengalaman, keterampilan, maupun pengetahuan karena perawat langsung menghadapi kasus-kasus kegawatdaruratan sehingga akan lebih mahir dalam melakukan tindakan. Penelitian Mudatsir, Sangkala, & Setyawati (2017), lama kerja mempengaruhi *Response time* karena mempengaruhi pengalaman yang dimiliki perawat, dalam penelitiannya perawat

yang memiliki lama kerja lebih panjang dapat memberikan penanganan dengan Response time yang tepat. Menurut Amriyanti & Setyaningsih (2013), masa kerja suatu faktor yang mempengaruhi lama waktu tindakan yang diberikan oleh perawat, karena masa kerja yang lebih panjang akan dapat membuat perawat merasa nyaman dengan lingkungannya sehingga dapat lebih mudah beradaptasi. Menurut penelitian Ringu (2017), lama kerja atau masa kerja tidak mempengaruhi *response time* perawat meskipun perawat yang memiliki masa kerja lebih panjang masih saja memberikan Response time yang lambat. Penelitian Sriwahyuni (2019), ada hubungan yang erat mengenai lama kerja dengan *response time*, karena perawat yang senior akan lebih menerapkan tindakan dengan sangat terampil dan lebih cepat, maka secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi keterampilan dan kepuasan perawat dalam bekerja. Penelitian Sesrianty (2018), masa kerja perawat akan menentukan kualitas perawat bekerja, karena perawat yang masa kerjanya pendek akan berbeda dengan perawat yang sudah lama bekerja, karena pengalaman yang dimiliki oleh perawat dengan masa kerja pendek akan lebih terbatas.

Faktor eksternal yang berhubungan dengan *response time* yaitu ketersediaan alat dan obat. Penelitian Mudatsir, Sangkala, & Setyawati (2017), mengatakan faktor yang paling kuat mempengaruhi Response time perawat merupakan fasilitas gawat darurat terdiri dari alat dan bahan seperti obat yang digunakan untuk melakukan penanganan medis, peralatan yang dapat berguna menstabilkan pasien bukan hanya stretcher tetapi ada alat lain yaitu alat suction dan alat intubasi. Penelitian Naser, Mulyadi, & Malara (2015), menyatakan ketersediaan alat dan obat-obatan dapat mempengaruhi Response time perawat ketika melakukan tindakan sehingga bukan hanya dapat memperbaiki kualitas hidup pasien saja tetapi kepuasan pasien, dan Doondori, Sekunda, Cahyani, & Kursia (2019) mengatakan bahwa ketersediaan sarana prasarana termasuk dengan stretcher dapat mempengaruhi Response time perawat yang didukung dengan faktor manajemen IGD yang baik sehingga akan mempengaruhi kepuasan pasien. Menurut pendapat Fadhilah, Harahap, & Lestari (2015), faktor ketersediaan stretcher dapat mempengaruhi Response time perawat tetapi dari hasil didapatkan sepertinya ketersediaan stretcher dapat mempengaruhi tetapi tidak signifikan. Penelitian Naser, Mulyadi, & Malara (2015) ketersediaan stretcher dapat mempengaruhi Response time perawat sehingga mengurangi dampak buruk yang akan terjadi seperti pasien yang mengantri dan menunggu didepan pintu yang akan dapat

mempengaruhi kondisi pasien karena harus menunggu antrian pemakaian stretcher untuk dapat ditangani oleh perawat. Perbedaan hasil penelitian bisa terjadi karena adanya perbedaan jumlah ketersediaan stretcher (alat) tersebut yang disiapkan oleh pihak manajemen IGD di kedua rumah sakit.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD Kota Tarakan diketahui bahwa jumlah perawat sebanyak 15 orang, tenaga bidan 10 orang, dan tenaga dokter 13 orang dengan klasifikasi pendidikan, lama kerja, dan pelatihan perawat gawat darurat yang berbeda-beda, dimana dalam 1 shift terdiri dari 1 dokter, 3 perawat, dan 2 bidan. Data kunjungan di Ruang IGD RSUD Kota Tarakan tahun 2021 sebanyak 4826 kunjungan dengan rata-rata kunjungan sekitar 13 pasien per hari, sedangkan kunjungan di tahun 2022 sampai pertengahan tahun 2022 sebanyak 4292 dengan rata-rata kunjungan sekitar 23 pasien per hari. Berdasarkan hasil observasi terhadap tenaga kesehatan yang ada di IGD RSUD Kota Tarakan, didapatkan gambaran kurang lebih 30% belum dapat memberikan *response time* sesuai standar. Belum pernah ada penelitian yang menjelaskan tentang *response time* di Rumah Sakit Umum Kota Tarakan untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan *response time* tenaga kesehatan di Ruang IGD RSUD Kota Tarakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang IGD RSUD Kota Tarakan. Populasi target sejumlah 38 tenaga kesehatan yang ditugaskan di Ruang IGD RSUD Kota Tarakan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi dan lembar kuesioner. Instrumen untuk melihat *response time* tenaga kesehatan dan juga faktor eksternal (ketersediaan alat dan obat) menggunakan lembar observasi. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk melihat variabel faktor internal (pelatihan, lama masa kerja, tingkat pendidikan) dan faktor eksternal (beban kerja) menggunakan lembar kuesioner NASA-TLX. *Response time* tenaga kesehatan diukur dari waktu mulai pasien masuk pintu IGD sampai tenaga kesehatan memberikan penanganan kepada pasien (dalam menit) dan dilakukan sekali pengukuran untuk setiap responden tenaga kesehatan. *Response time* dikategorikan cepat jika 0-5 menit, lambat jika 6-10 menit dan

sangat lambat jika lebih dari 10 menit. Analisis univariabel menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan untuk analisis bivariabel menggunakan uji *Kendal tau* karena variabel dalam penelitian berskala kategorik yaitu ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini sejumlah 38 orang yang terdiri dari tenaga perawat, bidan, dan dokter. Berdasarkan hasil analisis univariabel diketahui bahwa usia responden yang paling muda adalah berusia 22 tahun, tertua 49 tahun, dan yang paling banyak responden adalah berusia 28 tahun. Analisis univariabel untuk usia responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia (n=38)

Variabel	Sebelum			
	Mean	Min	Max	Mode
Usia	28 Tahun	22 Tahun	49 Tahun	28 Tahun

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=38)

Karakteristik Responden		Jumlah	
		N	(%)
Jenis Kelamin	▪ Perempuan	27	71,1
	▪ Laki-laki	11	28,9
Pendidikan	▪ Diploma 3 (D3 Kebidanan dan D3 Keperawatan)	23	60,5
	▪ Diploma 4 / Sarjana (S1 Kedokteran dan S1 Keperawatan)	15	39,5
	▪ Magister	0	0,0
Lama Kerja	▪ Lama (≥ 3 Tahun)	13	34,2
	▪ Baru (<3 Tahun)	25	65,8
Pelatihan	▪ 1 Kali	16	42,1
	▪ 2 Kali	12	31,6
	▪ 3 Kali	7	18,4
	▪ 4 Kali	2	5,3
	▪ 5 Kali	0	0,0
	▪ 6 Kali	1	2,6

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi responden dalam penelitian mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (71,1%), berpendidikan diploma tiga sebanyak 23 orang (60,5%), memiliki masa kerja kurang dari 3 tahun sebanyak 25 orang (65,8%),

dan sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan terkait kompetensi sebanyak 1 kali sejumlah 16 orang (42,1%).

Tabel 3. Analisis Hubungan Faktor Internal dengan *Response Time* di RSUD Kota Tarakan (n=38)

Variabel	Response Time			P _{value}	Coef
	Cepat	Lambat	Sangat Lambat		
Pelatihan					
▪ 1 Kali	37,5	50,0	12,5	0,004	0,422
▪ 2 Kali	91,7	8,3	0,0		
▪ 3 Kali	100,0	0,0	0,0		
▪ 4 Kali	50,0	0,0	50,0		
▪ 5 Kali	0,0	0,0	0,0		
▪ 6 Kali	100,0	0,0	0,0		
Masa Kerja					
▪ Lama (≥3 Tahun)	100,0	0,09	0,0	0,0001	0,687
▪ Baru (<3 Tahun)	33,0	50,0	16,7		
Tingkat Pendidikan					
▪ Magister	0,0	0,0	0,0	0,571	-0,091
▪ Diploma 4 / Sarjana	66,7	13,3	20,0		
▪ Diploma 3	69,6	30,4	0,0		

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan faktor internal yaitu jumlah keikutsertaan dalam pelatihan dengan *response time* di RSUD Kota Tarakan menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$) sehingga dinyatakan ada hubungan antara pelatihan dengan *response time* di RSUD Kota Tarakan. Selain itu, tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai *coefficient correlation* sebesar 0,422 dengan arah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pelatihan dengan *response time* di RSUD Kota Tarakan berada pada kategori cukup kuat dengan arah yang positif artinya semakin banyak responden mengikuti pelatihan, maka semakin cepat pula *response time* yang diberikan.

Hasil analisis hubungan faktor internal yaitu masa kerja dengan *response time* di RSUD Kota Tarakan menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$) sehingga dinyatakan ada hubungan antara masa kerja dengan *response time* di RSUD Kota Tarakan dengan nilai *coefficient correlation* sebesar 0,687 dengan arah positif. Berdasarkan nilai *coefficient correlation* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masa kerja dengan *response time* di RSUD Kota Tarakan berada pada kategori kuat dengan arah yang positif artinya semakin lama masa kerja responden, maka semakin cepat pula

response time yang diberikan. Sedangkan hasil analisis hubungan faktor internal yaitu tingkat pendidikan dengan *response time* di RSUD Kota Tarakan menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,571 ($p < 0,05$) sehingga dinyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan *response time* di RSUD Kota Tarakan.

Tabel 4. Hubungan Faktor Eksternal dengan *Response Time* Tenaga Kesehatan di RSUD Kota Tarakan (n=38)

Variabel	Response Time			P _{value}	Coef
	Cepat	Lambat	Sangat Lambat		
Ketersediaan Alat dan Obat					
▪ Lengkap	83,9	16,1	0,0	0,0001	0,726
▪ Tidak Lengkap	0,0	57,1	42,9		
Beban Kerja					
▪ Berat	77,8	22,2	0,0	0,529	-0,097
▪ Sedang	64,0	28,0	8,0		
▪ Ringan	75,0	0,0	25,0		

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor ketersediaan alat dan obat dengan *response time* tenaga kesehatan di RSUD Kota Tarakan dengan *p-value* sebesar 0,0001 ($p \text{ value} < 0,05$). Selain itu, tabel 4 juga menunjukkan bahwa nilai *coefficient correlation* sebesar 0,726 dengan arah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ketersediaan alat dan obat dengan *response time* di RSUD Kota Tarakan berada pada kategori kuat dengan arah yang positif artinya semakin lengkapnya ketersediaan alat dan obat, maka semakin cepat pula *response time* yang diberikan. Hubungan faktor eksternal yaitu beban kerja dengan *response time* tenaga kesehatan di RSUD Kota Tarakan menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,529 ($p > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak ada hubungan antara beban kerja dengan *response time* di RSUD Kota Tarakan.

Pembahasan

Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini sejumlah 38 orang yang terdiri dari tenaga perawat, bidan, dan dokter. Berdasarkan hasil analisis univariabel diketahui proporsi responden dalam penelitian ini mayoritas berusia antara 26-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widaningsih (2014) menyatakan bahwa di Indonesia mayoritas tenaga kesehatan didominasi oleh perempuan. Perempuan dikatakan identik dengan

sikap feminimisme. Sikap yang dimiliki wanita ini sangat membantu dalam memberikan asuhan keperawatan karena berhubungan dengan penerapan konsep caring dan komunikasi kepada pasien. Sedangkan menurut pendapat peneliti, melihat wanita dari sudut pandang sebagai individu yang lebih memperhatikan ketelitian dalam melakukan tindakan sehingga risiko terjadinya insiden human error dapat diminimalisir dan ditekan, karena tindakan yang diberikan kepada pasien-pasien gawat darurat harus cepat dan efisien.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden berusia pada kisaran 26-35 tahun, dimana menurut pendapat peneliti usia tersebut merupakan usia produktif yang akan mendukung seseorang bekerja lebih baik dalam menghasilkan jasa, membangun karier, memiliki pertimbangan yang lebih matang, serta sering dikaitkan dengan sikap memiliki komitmen yang cukup baik untuk memberikan tindakan yang tepat dan efisien terhadap penanggulangan pasien gawat darurat.

Hubungan Faktor Internal dengan *Response time* Tenaga Kesehatan di RSU Kota Tarakan

Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan antara pelatihan dengan response time Tenaga Kesehatan di RSU Kota Tarakan dengan arah hubungan positif yang artinya semakin sering responden mengikuti pelatihan maka semakin cepat pula response time yang akan diberikan oleh tenaga kesehatan kepada pasien. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan dapat mempengaruhi response time perawat, salah satunya adalah pelatihan gawat darurat (Mudatsir et al., 2017). Keterampilan dan kemampuan merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku seseorang, dimana kemampuan dan keterampilan seseorang bisa didapatkan dari pelatihan. Menurut Gibson dalam Rungu (2017) menyatakan bahwa pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang. Selain itu, pelatihan dapat menambah informasi bagi perawat yang terbaru sehingga hal ini dapat memberikan dampak langsung bagi perawat dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan (Abdul et al., 2016).

Pelatihan merupakan salah satu unsur dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Menurut peneliti, pelatihan berhubungan erat dengan response time petugas karena dengan adanya pelatihan dapat meningkatkan keterampilan petugas

dalam memberikan tindakan, sehingga semakin sering petugas mendapatkan pelatihan maka semakin ahli pula petugas dalam memberikan tindakan termasuk dalam hal pelaksanaan response time kepada pasien. Salah satu contoh pelatihan yang mungkin dapat mempengaruhi response time petugas adalah pelatihan kegawatdaruratan. Pelatihan yang telah diikuti oleh SDM di ruang IGD RSUD Kota Tarakan diantaranya adalah sebagai berikut BTCLS, Hiperkes, EWS, Codeblue, Perawatan Luka, Triase, APN, PPG DON, BONELS, Penanganan Bencana, BHD, Midwife Update, APN, Hipnoterapi, PPI, MCU, MPP, IPCD, dan ACLS.

Faktor internal yang berhubungan dengan response time tenaga kesehatan adalah lama kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara lama kerja dengan response time di RSUD Kota Tarakan dengan arah positif, artinya semakin lama seorang responden bekerja maka semakin cepat pula response time yang akan diberikan kepada pasien. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan response time di RS Kota Tarakan (Rahman, 2019). Lama kerja merupakan salah satu unsur yang penting dalam memberikan pelayanan secara prima guna meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan seseorang, sehingga dengan lamanya masa kerja seseorang dikatakan bisa membuat skill membaik dan cara bekerja yang baik. (Karokaro et al., 2020). Menurut Gibson dalam Ringu (2017) menyatakan bahwa anggota yang sudah lama kerja di suatu organisasi maka pengalaman yang akan didapat akan semakin banyak sehingga kinerjanya akan semakin baik. Lama kerja sering dikaitkan dengan keterampilan seseorang. Seseorang yang memiliki waktu kerja yang lama maka akan mahir dalam bekerja. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bogar (2013) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman kerja dengan kinerja perawat (Bogar et al., 2013; Rungu, 2017).

Lama kerja merupakan waktu seseorang mendapatkan pengalaman berupa pengetahuan maupun tindakan. Menurut peneliti, lama kerja berhubungan erat dengan response time petugas karena lama kerja dianggap sebagai lamanya seseorang terpapar terhadap kebiasaan dalam melakukan tindakan dan juga kebiasaan dalam menghadapi segala kondisi yang mungkin sering terjadi. Semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin banyak pula ia terpapar terhadap kebiasaan-kebiasaan dan juga kondisi yang sering terjadi termasuk pada kondisi darurat. Sehingga ketika ia sering

terpapar dengan hal-hal yang biasa terjadi, ia dapat langsung melakukan tindakan dan juga merespon dalam segala situasi apapun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan response time di RSUD Kota Tarakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maatilu (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap response time tenaga kesehatan (Maatilu et al., 2015). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudatsir (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan response time tenaga kesehatan. Menurut Gibson dalam Rungu (2015) menyatakan bahwa fenomena individu yang dapat berpengaruh dengan kinerja seseorang yaitu pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan membuat perawat memiliki logika yang matang, cara berpikir yang sistematis dan sifat berpikir kritis (Rungu, 2017).

Terdapat perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya, menurut peneliti kemungkinan disebabkan karena tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan response time seseorang atau faktor pendidikan juga bukan merupakan faktor langsung yang dapat menentukan response time seseorang, namun masih ada faktor lain yang lebih menentukan tindakan seseorang dalam response time seperti seberapa besar motivasi seseorang untuk mempraktikkan keterampilan yang didapat selama pendidikan dan lain sebagainya.

Hubungan Faktor Eksternal dengan *Response time* di RSUD Kota Tarakan

Faktor eksternal yang berhubungan dengan response time tenaga kesehatan adalah ketersediaan alat dan obat-obatan. Hasil penelitian terdapat hubungan antara ketersediaan alat dan obat-obatan dengan response time di RSUD Kota Tarakan dengan arah positif, artinya semakin lengkapnya ketersediaan alat dan obat-obatan maka semakin cepat pula response time yang akan diberikan kepada pasien. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Naser et al (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan alat dan obat-obatan dengan response time tenaga kesehatan. Komponen pertama yang dibutuhkan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan penanganan adalah ketersediaan alat dan obat-obatan (Hania et al., 2020). Naser et al (2015) menyatakan bahwa alat dan obat-obatan yang lengkap akan berpengaruh pada response time ketika tenaga kesehatan akan melakukan tindakan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa alat dan obat-obatan yang lengkap akan berpengaruh pada response time seseorang, semakin lengkap ketersediaan alat dan obat-obatan maka akan semakin cepat pula penanganan yang akan diberikan (Mudatsir et al., 2017).

Ketersediaan alat dan obat-obatan merupakan salah satu unsur penunjang yang digunakan oleh petugas dalam memberikan tindakan. Peneliti berpendapat bahwa ketersediaan alat dan obat-obatan berkaitan erat dengan response time petugas disebabkan karena apabila pasien datang dengan kondisi-kondisi tertentu yang penanganannya membutuhkan alat dan obat-obatan, maka petugas juga akan menyiapkan terlebih dahulu, sehingga kemungkinan response time petugas kepada pasien akan menjadi lebih lama jika dibandingkan apabila ketersediaan alat dan obat-obatan tersedia dengan lengkap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlunya dilakukan penambahan alat dan obat-obatan yang menunjang kegiatan di pelayanan kegawatdaruratan RSUD Kota Tarakan guna menunjang response time petugas kesehatan, karena harapannya semakin lengkap alat dan obat-obatan yang tersedia, maka akan semakin baik pula response time petugas di RSUD Kota Tarakan.

Hasil penelitian ini mengatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan response time di RSUD Kota Tarakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naser (2015). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan response time di RSUD Kota Tarakan (Rahman, 2019). RSUD Kota Tarakan merupakan Rumah Sakit Pemerintah Kota yang sampai saat ini baru berusia 3 tahun, menurut peneliti RSUD Kota Tarakan saat ini lagi gencar-gencarnya melakukan berbagai promosi di berbagai media demi meningkatkan kunjungan pasien, sehingga gambaran beban kerja tenaga kesehatan di IGD RSUD Kota Tarakan sangatlah tinggi, dimana pasien yang sebenarnya bisa diarahkan ke puskesmas pun tetap ditangani di IGD. Beban kerja dikatakan berhubungan dengan response time karena dikaitkan dengan ketidaksiapan petugas dalam melakukan tindakan. Perawat yang melakukan banyak tugas dalam waktu yang sama mengakibatkan perawat tidak siap. Menurut Hania (2020) menyatakan bahwa beban kerja bisa berdampak pada response time perawat. Hal tersebut disebabkan oleh beban kerja perawat yang meningkat pada waktu yang bersamaan. Beban kerja yang meningkat membuat tugas menjadi menumpuk, sehingga berakibat

pada tindakan perawat yang tidak maksimal (Hania et al., 2020). Menurut pendapat peneliti, beban kerja tidak berhubungan signifikan dengan response time. tenaga kesehatan bisa disebabkan karena beban kerja bukanlah merupakan variabel dominan dalam mempengaruhi response time tenaga kesehatan jika dibandingkan dengan faktor lama kerja, keikutsertaan dalam pelatihan, dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa response time yang diteliti di ruang IGD RSUD Kota Tarakan rata-rata sesuai standar yaitu ≤ 5 menit yang sesuai dengan peraturan Kepmenkes No. 129 tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Responden dalam penelitian mayoritas berusia 28 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan diploma 3, memiliki masa kerja baru yaitu < 3 tahun, dan mayoritas baru mengikuti pelatihan sebanyak 1 kali, Ada hubungan antara faktor internal (pelatihan dan lama masa kerja), faktor eksternal (ketersediaan alat dan obat-obatan) dengan response time di RSUD Kota Tarakan, dan tidak ada hubungan antara faktor internal (tingkat pendidikan), faktor eksternal (beban kerja) dengan response time di RSUD Kota Tarakan. Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan petugas dalam memberikan tindakan, sehingga semakin sering petugas mendapatkan pelatihan maka semakin ahli pula petugas dalam memberikan tindakan termasuk dalam hal pelaksanaan response time kepada pasien, begitu pula dengan lama kerja. Lama kerja dianggap sebagai lamanya seseorang terpapar terhadap kebiasaan dalam melakukan tindakan dalam menghadapi segala kondisi. Sedangkan, Ketersediaan alat dan obat-obatan merupakan salah satu unsur penunjang yang digunakan oleh petugas dalam memberikan tindakan.

TERIMA KASIH

Ketua Program Studi S1 Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Borneo Tarakan

Direktur Rumah Sakit Umum Kota Tarakan, Kalimantan Utara

Seluruh staf kesehatan ruang IGD RSUD Kota Tarakan yang berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Abdul, H., Rottie, J., & Karundeng, M. Y. (2016). Analisis Perbedaan Response time Perawat Terhadap Pelayanan Gawat Darurat Di Unit Gawat Darurat Di RSUD Gmim Pancaran Kasih Dan Di RSUD Tk. III Robert Wolter Monginsidi Kota Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 4(2).
- Amriyanti, A., & Setyaningsih, Y. (2013). Analisis Praktik Lama Waktu Tindakan Perawat Pelaksana pada Pasien IGD Berdasarkan Klasifikasi Kegawatdaruratan di Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 111–120.
- Bogar, M. M., Nursalam, & Dewi, Y. S. (2013). Model Peningkatan Kinerja Perawat Unit Gawat darurat (UGD) Berdasarkan Asosiasi Karakteristik Individu, Karakteristik Organisasi, dan Karakteristik Pekerjaan. *Jurnal Ners*, 8, 271–282.
- Fadhilah, N., Harahap, W. A., & Lestari, Y. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Waktu Tanggap pada Pelayanan Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1).
- Hania, U. P., Budiharto, I., & Yulanda, N. A. (2020). Literature Review: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Response time Perawat Pada Penanganan IGD. *Jurnal ProNers*, 5(2).
- Haryatun, N., & Sudaryanto, A. (2008). Perbedaan Waktu Tanggap Tindakan Keperawatan Pasien Cedera Kepala Kategori 1–V Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 1(2), 69–74.
- Karokaro, T. M., Hayati, K., Sitepu, S. D. E. U., & Sitepu, A. L. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap (Response time) Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 2(2), 172–180.
- Maatilu, V., Mulyadi, N., & Malara, R. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Response time Perawat pada Penanganan Pasien Gawat Darurat di IGD RSUD Prof. Dr. RD Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, Pub. L. No. Jakarta : Kemenkes RI (2008).
- Moenir, A. S. (2010). *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mudatsir, S., Sangkala, M. S., & Setyawati, A. (2017). Related Faktors of Response time in Handling Head Injury in Emergency Unit of Prof. Dr. HM Anwar Makkatutu Bantaeng General Hospital. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 1–12.
- Naser, R. W. A. M., & Malara, R. (2015). Hubungan Faktor-faktor Eksternal Dengan Response time Perawat Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Igd Rsup Prof. Dr. RD Kandou Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 3(2).
- Rungu, Y. T. (2017). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Response time Perawat di IGD RSUD Tipe C di Kupang Berdasarkan Teori Kinerha Gibson*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Sesrianty, V. (2018). Hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat melakukan tindakan bantuan hidup dasar. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 139–144.

- Sriwahyuni, S. (2019). Faktors Related to Nurse Respond Time on Handling of Emergency Patient in IGD Room at Sawerigading Hospital. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(3S), 121–126.
- WidiSujarweni, W. (2015). *Statistik Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sutawijaya. (2009). *Gawat Darurat*. Yogyakarta : Aulia Publishing.